

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki keinginan untuk melakukan usahanya dengan harapan dapat menghasilkan profit agar dapat mempertahankan perusahaannya dalam jangka waktu yang lama. Namun, tidak semua perusahaan dapat berjalan sesuai dengan harapan karena suatu perusahaan belum tentu bisa mengelola risikonya dengan baik. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang dapat menghambat pencapaian tujuan dan beberapa hal yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Risiko dapat terjadi kapan saja dan tidak bisa dihindari oleh perusahaan. Salah satu risiko yang ada dalam perusahaan adalah risiko keuangan. Risiko keuangan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan bisa sampai pada jurang kebangkrutan.

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami gagal bayar kepada kreditur karena perusahaan mengalami ketidakcukupan atau kekurangan dana dimana total aset lebih kecil dari total kewajiban perusahaan. *Financial distress* pada perusahaan perlu diketahui sejak dini sebagai *early warning* agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan penanggulangan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* pada perusahaan yang tidak dapat ditanggulangi mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Oleh

karenanya kesehatan keuangan pada perusahaan merupakan suatu hal yang penting dimana salah satu kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat terlihat dari kemampuan perusahaan menjalankan usahanya dalam menghasilkan pendapatan.

	Code Perusahaan	Tanggal Pailit
1	COWL	17 Juli 2020
2	ARMY	27 Juli 2020
3	SATU	3 Juli 2020

Sumber : Warta Ekonomi.co.id

Fenomena yang berasal dari Warta ekonomi.co.id memperlihatkan bahwa dalam jangka waktu satu bulan beberapa perusahaan pada sektor properti mengalami kepailitan. Perusahaan yang mengalami kepailitan terjadi disebabkan karena perusahaan tersebut tidak dapat membiayai kewajiban yang sudah jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban tersebut dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak memiliki kecukupan dana untuk membayar kewajiban perusahaannya sehingga kewajiban tersebut tidak dapat dibayarkan. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan jembatan bagi pihak manajemen dengan pihak-pihak luar seperti investor, kreditur ataupun pemerintah. Laporan keuangan berisi tentang catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang diterbitkan pada periode waktu tertentu. Untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Tidak hanya untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan saja namun juga digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang bersangkutan dengan perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan penganalisis perlu adanya metode. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dipakai sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan mengenai kinerja keuangan yang akan datang.

Menurut Darmawan (2020) analisis rasio keuangan tidak hanya digunakan untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan tetapi juga dapat digunakan untuk memberi peringatan dini apabila perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangannya. Menurut Hanafi (2017) ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan antara lain rasio likuiditas dimana rasio tersebut mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio aktivitas yaitu rasio yang melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio solvabilitas dimana rasio tersebut mengukur kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang memperlihatkan bahwa seberapa besar perusahaan dapat membiayai kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki aset lancar yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut bisa membiayai kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik. Dengan menggunakan rasio ini pemangku kepentingan dalam perusahaan mengetahui seberapa baik perusahaan tersebut dapat membiayai kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian yang dilakukan Almilia & Kristijadi (2003) dan Kholidah dkk. (2016) menghasilkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sopian (2017), menghasilkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Selain rasio likuiditas, ada juga rasio lainnya yaitu rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaannya. Dengan melihat rasio ini investor ataupun pemangku kepentingan dapat mengetahui apakah perusahaan memiliki hutang yang banyak atau tidak. Dengan adanya hutang yang tinggi maka investor maupun pemangku kepentingan akan memikirkan kembali keputusan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi

akan memiliki kemungkinan risiko gagal bayar yang tinggi juga. Penelitian yang dilakukan Almilia & Kristijadi (2003) dan Hapsari (2012) menghasilkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidah dkk. (2016) menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*.

Adapun rasio lain yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang tidak mampu mengelola asetnya secara efisien mengakibatkan adanya kelebihan dana yang tertanam pada perusahaan. Hal ini lah yang mengakibatkan perusahaan memperoleh pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah tersebut akan membuat perusahaan tidak dapat memproduksi produknya pada periode yang akan datang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015), Mafiroh & Triyono (2018), Hanifah & Purwanto (2013) serta Simanjuntak dkk. (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) dan Silalahi dkk. (2018) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*.

Selain rasio-rasio diatas, adapun rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan

menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki nilai rasio profitabilitas yang tinggi menyiratkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber dayanya dengan optimal sehingga akan mengurangi biaya yang ditanggung dan membuat perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi. Dengan tingkat laba yang tinggi, perusahaan dapat melakukan kegiatan usahanya dengan baik pada periode berikutnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk. (2017), Aisyah dkk. (2017), dan Setiyawan & Musdholifah (2020) mendapatkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh Asfali (2019) dan Prayuningsih dkk. (2021) menghasilkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*.

Tidak hanya rasio keuangan saja yang dapat melihat apakah perusahaan mengalami *financial distress*, ada pula ukuran perusahaan yang dapat digunakan sebagai variabel dalam melihat apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Pertiwi (2018) besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang tinggi. Perusahaan yang besar juga cenderung lebih stabil karena memiliki kecukupan dana untuk kegiatan perusahaannya sehingga perusahaan dengan aset yang tinggi tidak mudah mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Putri & Merkusiwati (2014) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif

terhadap probabilitas *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nuranto & Ardiansari (2017) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*.

Adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti satu dengan peneliti lain maka peneliti ingin mengkaji secara lebih dalam mengenai pengaruh dari beberapa variabel yang digunakan untuk melihat *financial distress* pada perusahaan. Dengan menggunakan variabel likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Peneliti akan membuat judul “**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Probabilitas Financial Distress (Studi pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang Terdaftar di BEI)**”. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dari penelitian yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013) dengan menambah variabel ukuran perusahaan, mengurangi proksi *Return On Equity (ROE)* serta mengganti obyek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*?
2. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan properti dan perumahan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio leverage terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan properti dan perumahan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan properti dan perumahan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan properti dan perumahan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap probabilitas *financial distress* pada perusahaan properti dan perumahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan :

#### 1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat menggunakannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang manajemen khususnya *financial distress*.



## 2 Manfaat Praktis

### a Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan calon investor maupun investor dapat menggunakan data ini untuk melihat perusahaan-perusahaan di sektor properti dan perumahan sebelum menginvestasikan dananya di sektor properti dan perumahan.

### b Bagi Perusahaan:

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perusahaan bisa menjadikan data ini sebagai bahan untuk evaluasi terhadap rasio keuangannya agar perusahaan terhindar dari *financial distress*.

## E. Batasan Penelitian

Periode dalam batasan penelitian ini selama 5 tahun dari 2016-2020 dengan menggunakan dua variabel seperti variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, leverage, dan rasio profitabilitas serta ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependennya adalah *financial distress* yang diukur menggunakan nilai ICR, EPS dan pembagian dividen.